

## Tekanan Sosial terhadap Perempuan dalam Film *Andai Ibu Tidak Menikah Dengan Ayah Karya Kuntz Agus: Feminisme Naomi Wolf*

Nensilianti<sup>1</sup>, Ridwan<sup>2\*</sup>, Cahya Fatira<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Email: [ridwan@unm.ac.id](mailto:ridwan@unm.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji tekanan sosial yang dialami perempuan dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* karya Kuntz Agus dengan menggunakan perspektif feminisme Naomi Wolf. Penelitian ini berfokus pada bagaimana tokoh utama Wulan mengalami berbagai bentuk tekanan dalam kehidupan keluarganya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi, yang diperoleh dari dialog, adegan, serta konflik dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wulan menghadapi beberapa bentuk tekanan sosial, seperti beban pekerjaan domestik, beban ganda antara rumah tangga dan ekonomi, ketidakseimbangan peran dalam keluarga, tekanan emosional, serta konflik dalam rumah tangga. Berbagai tekanan tersebut saling berkaitan dan memperlihatkan bahwa perempuan lebih banyak memikul tanggung jawab dibandingkan laki-laki dalam keluarga. Berdasarkan perspektif Naomi Wolf, kondisi ini terjadi karena adanya konstruksi sosial yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak setara melalui tuntutan peran yang berlapis. Temuan ini juga menunjukkan bahwa tekanan sosial tersebut tidak hanya berdampak pada individu perempuan, tetapi juga memengaruhi hubungan dan keharmonisan dalam keluarga, sehingga film ini mencerminkan realitas sosial terkait ketimpangan peran gender di masyarakat.

**Kata Kunci:** Tekanan Sosial, Perempuan, Film, Feminisme, Naomi Wolf.

### Abstract

*This study examines the social pressures experienced by women in Kuntz Agus's film "If Mother Didn't Marry Father" using Naomi Wolf's feminist perspective. This study focuses on how the main character, Wulan, experiences various forms of pressure in her family life. The method used is qualitative, with data collection techniques through observation and documentation, obtained from dialogues, scenes, and conflicts in the film. The results show that Wulan faces several forms of social pressure, such as the burden of domestic work, the double burden of household and economic responsibilities, imbalanced roles in the family, emotional stress, and conflict in the household. These various pressures are interrelated and show that women bear more responsibilities than men in the family. Based on Wolf's perspective, this condition occurs because of social constructions that place women in an unequal position through layered role demands. These findings also show that these social pressures not only impact individual women but also affect relationships and harmony within the family; thus, this film reflects the social reality related to gender role inequality in society.*

**Keywords:** Social Pressure, Women, Film, Feminism, Naomi Wolf.

### PENDAHULUAN

Film memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial, termasuk dalam merepresentasikan perempuan dalam budaya populer. Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga dapat memunculkan kebutuhan rekreasi, sumber inspirasi, serta sarana untuk menambah wawasan pada tingkat interpretasi (Febiola, Aritorang, and Budiana 2023). Selain itu, film juga bertujuan mengekspresikan bakat dan kreativitas serta membentuk realitas secara unik dalam masyarakat

(Nurmuzdalifah et al. 2023). Dalam konteks tersebut, film dapat dipahami sebagai fenomena sosial yang mengandung berbagai pesan yang dapat dimaknai oleh penonton, sehingga turut merepresentasikan nilai dan dinamika kehidupan masyarakat (Hamzah & Salsabila, 2024). Namun demikian, dalam banyak film, perempuan masih sering digambarkan sebagai pelengkap cerita atau objek visual yang mendukung karakter laki-laki, meskipun saat ini mulai muncul representasi perempuan yang lebih kuat dan mandiri (Hidayat, Supiarza, and Hibatullah 2025).

Feminisme merupakan gerakan yang memperjuangkan kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan (Sumanto 2021). Secara lebih luas, feminisme juga dipahami sebagai keyakinan bahwa perempuan harus memperoleh hak, kekuasaan, dan kesempatan yang setara dengan laki-laki (Mohajan and Haradhan 2022). Dalam konteks ini, feminisme tidak hanya menjadi konsep teoretis, tetapi juga hadir sebagai respons terhadap berbagai bentuk ketidakadilan yang dialami perempuan dalam kehidupan sosial.

Ketidakadilan tersebut tidak dapat dipisahkan dari konstruksi gender yang dibentuk secara sosial (Liyanti and Ekowati 2022). Dalam kajian gender, feminisme muncul sebagai respons terhadap sistem patriarki, yaitu sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan dalam berbagai aspek kehidupan (Halizah and Faralita 2023). Sistem patriarki tidak hanya terlihat dalam ranah publik, tetapi juga dalam kehidupan keluarga, ekonomi, dan budaya, sehingga memengaruhi bagaimana perempuan direpresentasikan dalam media, termasuk film (Rahmawati 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan masih sering berada dalam posisi yang tidak setara, baik dalam realitas sosial maupun dalam representasi media.

Representasi perempuan dalam media berperan penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap posisi dan peran perempuan. Media tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga mengonstruksi standar mengenai bagaimana perempuan seharusnya diposisikan dan dinilai. Dalam konteks ini, relasi antara laki-laki dan perempuan menjadi faktor yang memengaruhi bagaimana perempuan direpresentasikan dalam film Indonesia, yang sering kali menunjukkan dominasi laki-laki serta subordinasi perempuan (Tas'an and Rosnani 2023). Melalui film, berbagai fenomena sosial dalam kehidupan sehari-hari, termasuk isu gender, dapat ditampilkan dan dimaknai oleh penonton. Beberapa film yang mengangkat isu gender masih menempatkan perempuan dalam peran domestik, seperti sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab atas urusan keluarga (Novianti et al., 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa tekanan sosial terhadap perempuan tidak hanya berkaitan dengan pembagian peran, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka (Yosita, Wismanto, and Yudiati 2022).

Fenomena tersebut juga direpresentasikan dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*, yang merepresentasikan kehidupan seorang perempuan dalam menghadapi berbagai tekanan sosial dalam keluarga. Tokoh perempuan dalam film ini digambarkan harus menjalankan peran ganda sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah, serta menghadapi berbagai permasalahan ekonomi keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan adanya beban tanggung jawab yang tidak seimbang, di mana perempuan menjadi pihak yang lebih dominan dalam menjaga keberlangsungan keluarga.

Perspektif feminisme dari (Wolf 1992) digunakan dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana tekanan sosial terhadap perempuan direpresentasikan dalam film. Naomi Wolf menjelaskan bahwa perempuan sering menghadapi tuntutan sosial yang membatasi kebebasan dan peran mereka dalam masyarakat. Tekanan tersebut tidak hanya memengaruhi posisi perempuan dalam kehidupan sosial, tetapi juga cara mereka memandang diri sendiri, terutama dalam konteks keluarga dan ekonomi.

Penelitian mengenai feminisme dalam film telah dilakukan dengan berbagai pendekatan. Penelitian (Siti Holipa and Narti 2022) menunjukkan bahwa feminisme dalam film *Mulan* direpresentasikan melalui aspek realitas, representasi, dan ideologi yang dibangun melalui perilaku, dialog, ekspresi, dan konflik tokoh. Hal ini menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam film tidak terlepas dari konstruksi sosial yang melatarbelakanginya. Dalam perspektif feminisme, gambaran perempuan dalam karya juga sering memperlihatkan ketidaksetaraan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan serta upaya perempuan dalam memperoleh kebebasan atas hidupnya (Odin 2025). Penelitian lain juga membahas representasi perempuan dalam film melalui konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat. Penelitian (Nurmuzdalifah et al. 2023) pada film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* menyoroti posisi perempuan dalam budaya matrilineal Minangkabau yang menunjukkan adanya kesetaraan, namun tetap memperlihatkan bentuk penindasan terhadap perempuan. Sementara itu, penelitian (Ningrum et al. 2021) tentang film *Birds of Prey* lebih menekankan pada bagaimana penonton menafsirkan pesan feminisme melalui analisis resepsi. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji bentuk tekanan sosial terhadap perempuan dalam ranah keluarga dengan menggunakan perspektif feminisme Naomi Wolf.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, kajian mengenai representasi perempuan dalam film telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada penggambaran karakter perempuan secara umum. Penelitian ini memiliki kebaruan karena secara khusus mengkaji bentuk tekanan sosial terhadap perempuan dalam kehidupan keluarga melalui film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* dengan menggunakan perspektif feminisme dari Naomi Wolf. Perspektif ini dipilih karena mampu menyoroti bagaimana tekanan sosial dan tuntutan budaya membentuk peran perempuan, terutama dalam ranah domestik dan keluarga.

Fenomena tersebut juga relevan dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia saat ini, di mana perempuan masih sering menghadapi beban ganda sebagai pengurus rumah tangga sekaligus pencari nafkah. Dalam banyak kasus, perempuan tetap menjadi penanggung jawab utama dalam urusan domestik meskipun turut berkontribusi secara ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana tekanan sosial terhadap perempuan tidak hanya direpresentasikan dalam film, tetapi juga mencerminkan realitas dalam kehidupan masyarakat.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami dan menafsirkan fenomena tekanan sosial terhadap perempuan secara mendalam berdasarkan makna yang terkandung dalam dialog, adegan, dan konflik pada film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* (Creswell & Poth, 2018). Objek sekaligus subjek dalam penelitian ini adalah film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* yang memiliki durasi 1 jam 45 menit (105 menit). Seluruh durasi film dijadikan sebagai unit analisis untuk memastikan cakupan data yang komprehensif dan sistematis (Stam, 2000; Bogdan & Biklen, 2007). Sumber data penelitian terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa cuplikan adegan, dialog antartokoh, serta narasi yang merepresentasikan bentuk-bentuk tekanan sosial terhadap tokoh perempuan utama, sedangkan data sekunder bersumber dari berbagai literatur pendukung seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel sebelumnya yang relevan dengan kajian feminisme Naomi Wolf serta representasi perempuan dalam film (Moleong, 2018). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan dengan menonton film secara berulang (minimal tiga kali) untuk memahami alur cerita dan mengidentifikasi secara cermat bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2020). Selain itu, teknik dokumentasi dilakukan dengan menangkap gambar (screenshot) pada adegan tertentu, mencatat dialog secara verbatim, serta mencatat peristiwa penting yang menunjukkan tekanan sosial terhadap tokoh perempuan. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui empat tahapan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu menyeleksi dan memilah seluruh data yang terkumpul hanya pada adegan, dialog, serta konflik yang secara eksplisit maupun implisit menunjukkan adanya tekanan sosial terhadap perempuan. Tahap kedua adalah kodifikasi data (coding), yaitu mengelompokkan data ke dalam kategori tematik berdasarkan konsep tekanan sosial menurut Naomi Wolf, misalnya kode BD untuk beban domestik, BG untuk beban ganda, TP untuk ketimpangan peran, TE untuk tekanan emosional, dan KR untuk konflik rumah tangga (Wolf, 1992; Saldaña, 2016). Tahap ketiga adalah interpretasi data, yaitu menafsirkan data yang telah dikodifikasi menggunakan perspektif feminisme Naomi Wolf dengan teknik close reading (pembacaan cermat secara berulang) terhadap adegan dan dialog agar tidak kehilangan konteks (Eagleton, 2008). Tahap keempat adalah penarikan kesimpulan berdasarkan bukti-bukti yang telah dianalisis. Untuk menjamin validitas interpretasi terhadap adegan dan dialog yang dipilih, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori, yaitu membandingkan temuan empiris dengan berbagai perspektif teoritis lain yang relevan, serta triangulasi peneliti (peer debriefing), yaitu melakukan diskusi antarpelita untuk mencapai kesepakatan makna (intersubjective agreement) terhadap adegan yang bersifat multitafsir (Denzin & Lincoln, 2018; Lincoln & Guba, 1985). Dengan prosedur sistematis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan analisis yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Film merupakan salah satu media yang tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga membentuk cara masyarakat memahami relasi sosial yang ada di dalamnya. Dalam konteks kajian gender, film kerap menjadi ruang produksi makna yang menampilkan bagaimana peran laki-laki dan perempuan dikonstruksikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu isu yang banyak muncul dalam representasi tersebut adalah ketimpangan relasi gender dalam keluarga (Novianti, Musa, and Darmawan 2022)

Film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* merepresentasikan realitas keluarga yang memperlihatkan adanya ketimpangan peran gender secara signifikan. Tokoh Wulan digambarkan sebagai pusat tanggung jawab keluarga, baik dalam ranah domestik maupun ekonomi, sementara tokoh Tio tidak menunjukkan keterlibatan yang seimbang dalam pengelolaan keluarga. Ketidakseimbangan ini tidak hanya membentuk

alur cerita, tetapi juga memperlihatkan bagaimana konstruksi sosial mengenai peran perempuan bekerja dalam kehidupan keluarga. Dalam film ini, Wulan mengalami berbagai bentuk tekanan sosial yang saling berkaitan, mulai dari beban domestik, beban ganda, hingga konflik emosional dalam keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya dituntut untuk menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga sebagai pencari nafkah dalam situasi ekonomi yang terbatas. Hal ini mencerminkan bagaimana beban kerja perempuan dalam keluarga sering kali tidak terdistribusi secara adil dan justru dilekatkan secara berlapis.

Fenomena tersebut dapat dianalisis menggunakan perspektif feminisme Naomi Wolf (Wolf 1992) yang menekankan bahwa perempuan sering menghadapi tekanan sosial yang bersumber dari konstruksi budaya dan norma patriarki. Dalam perspektif ini, perempuan tidak hanya dibatasi dalam ruang sosial, tetapi juga dibebani ekspektasi untuk menjalankan berbagai peran sekaligus, sehingga menciptakan tekanan struktural dalam kehidupan keluarga.

### **Beban Domestik Perempuan**



**Gambar 1.** Adegan yang menunjukkan beban domestik yang dialami tokoh Wulan (ibu)

Gambar 1 merepresentasikan beban domestik yang secara sosial dilekatkan pada perempuan dalam struktur keluarga. Tokoh Wulan digambarkan sebagai pihak yang paling responsif terhadap kondisi rumah, terutama ketika menyadari kerusakan atap yang berpotensi menimbulkan masalah yang lebih besar. Respon cepat Wulan dalam mengidentifikasi dan mencari solusi menunjukkan bahwa tanggung jawab pengelolaan rumah tangga secara tidak proporsional lebih banyak dibebankan kepadanya.

Data 1 (BD)

*Ibu: "Kita mesti buru-buru, yah. Gentengnya sudah mesti benar-benar dibenerin."*

*Ayah: "Nanti, nanti ya."*

*Ibu: "Tapi saya sudah tidak ada uang lagi, yah."*

*Ayah: "Emangnya saya punya uang?"*

Dialog tersebut tidak hanya menunjukkan perbedaan respons antara suami dan istri, tetapi juga menampilkan ketimpangan peran dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Wulan tampil sebagai figur yang aktif, problem-solving, dan realistis terhadap kondisi ekonomi keluarga, sementara tokoh ayah cenderung menghindari tanggung jawab secara langsung. Pola ini memperkuat konstruksi sosial bahwa urusan domestik lebih banyak dibebankan kepada perempuan. Jika dilihat secara visual, adegan Wulan yang menaruh ember di bawah atap bocor tidak hanya berfungsi sebagai tindakan praktis, tetapi juga sebagai simbol dari "manajemen krisis domestik" yang harus ia tanggung sendiri. Komposisi ruang yang menempatkan Wulan di area rumah yang rusak memperkuat makna bahwa perempuan berada paling dekat dengan dampak langsung kerentanan ekonomi keluarga. Ekspresi wajah Wulan yang tampak cemas juga menjadi penanda non-verbal dari beban emosional yang menyertai tanggung jawab domestik tersebut.

Dalam perspektif (Wolf 1992), kondisi ini dapat dipahami sebagai bentuk internalisasi peran gender yang menempatkan perempuan sebagai "penjaga stabilitas rumah tangga". Peran ini sering dianggap alami dan melekat pada perempuan, sehingga beban kerja domestik tidak dipandang sebagai kerja setara, melainkan kewajiban yang tidak terlihat (*invisible labor*). Akibatnya, perempuan tidak hanya menanggung pekerjaan fisik, tetapi juga beban mental dalam memastikan keberlangsungan rumah tangga.

Fenomena ini juga relevan dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia, di mana pekerjaan domestik masih didominasi oleh perempuan dan sering kali tidak diakui sebagai kerja produktif dalam struktur keluarga (Hasanah 2023). Dengan demikian, adegan ini tidak hanya merepresentasikan realitas dalam film, tetapi juga mencerminkan konstruksi sosial yang masih berlangsung dalam kehidupan masyarakat.

## Beban Ganda Perempuan



**Gambar 2.** Wulan (ibu) bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga

Adegan pada Gambar 2 merepresentasikan beban ganda yang dialami perempuan dalam menjalankan peran domestik sekaligus ekonomi dalam keluarga. Tokoh Wulan digambarkan tidak hanya bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumah tangga, tetapi juga harus bekerja melalui usaha laundry untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Kondisi ini menunjukkan adanya tuntutan sosial yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus mampu menjalankan dua peran secara bersamaan tanpa adanya pembagian tanggung jawab yang setara.

### Data 2 (BG)

*Alin: "Mungkin kalau ibu tidak menikah sama ayah, mungkin ibu tidak perlu cuci baju setiap hari sampai tangan dan kaki ibu hancur."*

Dialog yang disampaikan oleh Alin, yang menyatakan bahwa ibu harus mencuci pakaian setiap hari hingga mengalami kelelahan fisik, memperkuat gambaran mengenai intensitas kerja yang dijalani oleh Wulan. Pernyataan tersebut tidak hanya menunjukkan beban kerja fisik, tetapi juga mengandung makna emosional, di mana anak mulai menyadari beratnya tekanan yang dialami oleh ibunya. Situasi ini mencerminkan bagaimana perempuan sering menjadi penopang utama dalam keberlangsungan keluarga, baik dalam ranah domestik maupun ekonomi.

Dalam perspektif Naomi Wolf (Wolf 1992), perempuan kerap dihadapkan pada tuntutan sosial yang mengharuskan mereka tetap menjalankan peran domestik meskipun telah berpartisipasi dalam ranah publik. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi tidak serta-merta mengurangi beban domestik yang mereka tanggung, sehingga menghasilkan beban ganda yang bersifat struktural.

Secara visual, adegan ketika Wulan mengambil dan mengerjakan laundry pelanggan menegaskan aktivitas kerja yang dilakukan secara terus-menerus. Representasi tubuh yang terus bergerak, serta aktivitas mencuci yang berulang, memperlihatkan kerja fisik yang intens dan melelahkan. Selain itu, ekspresi wajah yang menunjukkan kelelahan menjadi penanda tekanan yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis. Penempatan Wulan dalam ruang kerja yang tetap berkaitan dengan aktivitas domestik juga mengindikasikan bahwa bahkan ketika bekerja, perempuan masih berada dalam lingkup kerja yang secara kultural diasosiasikan dengan peran domestik.

Fenomena ini juga relevan dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia, di mana perempuan yang bekerja tetap sering menjadi penanggung jawab utama urusan rumah tangga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa beban ganda perempuan tidak hanya terjadi dalam film, tetapi juga merupakan bagian dari realitas sosial yang masih berlangsung dalam kehidupan masyarakat (Purnamasari 2025).

## Ketimpangan Peran dalam Keluarga



**Gambar 3.** Kedatangan debt collector tanpa kehadiran Tio (ayah)

Gambar 3 merepresentasikan ketimpangan peran dalam keluarga yang ditandai dengan minimnya keterlibatan tokoh ayah dalam penyelesaian masalah ekonomi keluarga. Kehadiran debt collector di ruang usaha laundry Wulan, tanpa kehadiran Tio, menunjukkan bahwa tanggung jawab atas krisis ekonomi lebih banyak dibebankan kepada perempuan. Situasi ini memperlihatkan bagaimana peran kepala keluarga secara fungsional tidak berjalan sebagaimana mestinya dalam pembagian tanggung jawab rumah tangga.

Data 3 (TP)

*Asha: "Ayah kan jarang di rumah. Lebih sering debt collector datang daripada ayah."*

Dialog tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan naratif, tetapi juga sebagai indikator kesadaran anak terhadap ketidakhadiran figur Tio (ayah) dalam struktur keluarga. Perbandingan antara "ayah" dan "debt collector" secara implisit menunjukkan bahwa figur eksternal justru lebih sering hadir dibandingkan figur kepala keluarga itu sendiri. Hal ini memperkuat narasi ketimpangan relasi gender dalam keluarga, di mana laki-laki tidak menjalankan peran protektif dan ekonomis secara konsisten. Secara visual, komposisi adegan yang menempatkan Wulan berhadapan langsung dengan debt collector tanpa kehadiran suami memperkuat posisi perempuan sebagai "frontliner" dalam menghadapi tekanan ekonomi. Ruang kerja laundry yang sekaligus menjadi ruang konflik menunjukkan tidak adanya pemisahan antara ruang produktif dan ruang domestik, sehingga seluruh beban krisis keluarga terpusat pada perempuan. Blocking tokoh ini secara simbolik memperlihatkan bahwa Wulan ditempatkan sebagai pihak yang harus menyelesaikan masalah secara langsung.

Dalam perspektif Naomi Wolf (Wolf 1992), kondisi ini mencerminkan bagaimana perempuan tetap diposisikan sebagai penanggung jawab utama stabilitas keluarga meskipun struktur patriarki tidak memberikan dukungan yang setara dari pasangan laki-laki. Ketimpangan ini memperkuat posisi subordinat perempuan, karena mereka tidak hanya menjalankan peran domestik, tetapi juga menanggung konsekuensi dari kegagalan peran laki-laki dalam keluarga.

Fenomena ini juga sejalan dengan realitas sosial bahwa ketidakhadiran atau minimnya keterlibatan laki-laki dalam pengelolaan ekonomi keluarga dapat meningkatkan beban psikologis dan struktural pada perempuan (Hasanah 2023). Dengan demikian, adegan ini tidak hanya menunjukkan konflik dalam film, tetapi juga merefleksikan ketimpangan relasi gender yang masih terjadi dalam masyarakat.

### Tekanan Emosional Perempuan



**Gambar 4.** Alin dan ibunya berpelukan sebagai bentuk dukungan emosional ditengah tekanan yang dialaminya

Gambar 4 memperlihatkan representasi tekanan emosional dalam relasi keluarga, khususnya yang dialami oleh tokoh Wulan dan Alin. Adegan pelukan antara ibu dan anak tidak hanya menunjukkan kedekatan emosional, tetapi juga menjadi simbol dari akumulasi tekanan psikologis yang muncul akibat ketidakstabilan keluarga. Momen ini menegaskan bahwa dampak ketimpangan peran tidak berhenti pada aspek ekonomi dan domestik, tetapi juga merembes ke ranah emosional seluruh anggota keluarga

Data 4 (TE)

*Ibu: "Kalau ibu tidak menikah sama ayah, ya tidak ada kamu sayang."*

*Alin: "Tapi aku tidak ada tidak apa-apa, Bu. Aku tidak perlu dilahirkan... asal ibu punya hidup yang lebih baik."*

Dialog tersebut menunjukkan kompleksitas tekanan emosional yang dialami dalam keluarga. Pernyataan ibu mencerminkan beban moral dan rasa "kewajiban" yang dilekatkan pada peran keibuan, sementara respons anak menunjukkan bentuk empati yang ekstrem hingga mengorbankan eksistensinya sendiri. Hal

ini mengindikasikan bahwa tekanan dalam keluarga tidak hanya dirasakan oleh orang tua, tetapi juga terinternalisasi pada anak sebagai dampak dari kondisi keluarga yang tidak seimbang. Secara visual, adegan pelukan dengan ekspresi menangis memperkuat representasi beban emosional yang tidak tersampaikan melalui tindakan verbal. Bahasa tubuh seperti tangisan, kontak fisik yang erat, dan posisi tubuh yang saling merapat menunjukkan adanya kebutuhan akan perlindungan emosional di tengah situasi keluarga yang penuh tekanan. Adegan ini memperlihatkan bahwa rumah tangga tidak hanya menjadi ruang fisik, tetapi juga ruang produksi tekanan psikologis. Dalam perspektif Naomi Wolf (Wolf 1992), tekanan sosial terhadap perempuan tidak hanya bekerja dalam bentuk tuntutan peran, tetapi juga menciptakan beban psikologis yang berkaitan dengan tanggung jawab moral sebagai ibu dan penjaga keluarga. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perempuan sering diposisikan sebagai pusat stabilitas emosional keluarga, meskipun mereka sendiri berada dalam tekanan yang tinggi.

Fenomena ini juga mencerminkan realitas sosial di mana konflik keluarga dan beban ekonomi dapat berdampak pada kesehatan mental perempuan serta relasi emosional dalam keluarga (Purnamasari 2025). Dengan demikian, adegan ini menunjukkan bahwa tekanan emosional yang dialami perempuan bersifat struktural dan berlapis, tidak hanya individual, tetapi juga dipengaruhi oleh konstruksi sosial dalam keluarga.

### **Konflik Rumah Tangga sebagai Dampak Tekanan Sosial**



**Gambar 5.** Anak-anak meluapkan kemarahan kepada ayah sebagai dampak konflik dalam keluarga

Adegan pada Gambar 5 menunjukkan bahwa konflik dalam rumah tangga tidak hanya memengaruhi hubungan antara suami dan istri, tetapi juga berdampak langsung pada kondisi emosional anak-anak. Hal ini terlihat dari cara anak-anak mengekspresikan kemarahan dan kekecewaan mereka secara terbuka kepada ayah. Ekspresi tersebut menandakan bahwa anak tidak lagi berada pada posisi pasif, melainkan turut merasakan hal yang terjadi dalam keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa konflik rumah tangga dapat mengganggu stabilitas emosional keluarga secara keseluruhan.

Data 5 (KR)

*Alin: "Mungkin kalau ibu tidak menikah sama ayah, kipas angin tidak akan rusak, atap rumah tidak akan bocor."*

Dialog tersebut menunjukkan bahwa anak mulai mengaitkan permasalahan ekonomi dan kondisi rumah tangga dengan relasi pernikahan orang tuanya. Pernyataan ini tidak hanya merepresentasikan kekecewaan, tetapi juga menunjukkan adanya kesadaran anak terhadap konflik yang terjadi dalam keluarga. Secara makna, adegan ini menandakan bahwa tekanan sosial yang dialami ibu baik dalam bentuk beban ekonomi maupun domestic tidak hanya berdampak pada dirinya, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis anak.

Dalam perspektif Naomi Wolf (Wolf 1992), perempuan sering menjadi pihak yang menanggung dampak terbesar dari ketimpangan peran dalam rumah tangga, terutama ketika tuntutan sosial menempatkan mereka sebagai penanggung jawab utama dalam menjaga stabilitas keluarga. Beban ganda yang dialami perempuan tidak hanya menimbulkan tekanan ekonomi, tetapi juga berpotensi memicu ketegangan dalam hubungan keluarga. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa beban ganda dapat melahirkan tekanan sosial dan psikologis yang kompleks (Mughtar, Suwarsono, and Munip 2025). yang pada akhirnya berkontribusi terhadap munculnya konflik rumah tangga.

Secara visual, adegan ini memperlihatkan anak-anak yang menangis dan meluapkan emosi secara langsung kepada ayah, yang menunjukkan akumulasi tekanan yang selama ini terpendam. Ekspresi non-verbal seperti tangisan dan nada suara yang meninggi menjadi representasi kuat dari ketegangan emosional dalam keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa konflik tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari akumulasi tekanan sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam keluarga.

Berdasarkan analisis terhadap seluruh adegan dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*, ditemukan bahwa representasi tokoh Wulan memperlihatkan pola tekanan sosial yang berlapis dalam kehidupan keluarga. Tekanan tersebut muncul dalam bentuk beban domestik, beban ganda, ketimpangan peran dalam keluarga, tekanan emosional, serta konflik rumah tangga yang saling berkaitan. Hasil temuan menunjukkan bahwa Wulan ditempatkan sebagai pusat tanggung jawab keluarga, baik dalam ranah domestik maupun ekonomi. Sementara itu, keterlibatan tokoh laki-laki dalam pengelolaan keluarga tidak digambarkan secara seimbang, sehingga menciptakan ketimpangan dalam pembagian peran di lingkungan keluarga. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembagian kerja dalam keluarga lebih banyak dibebankan kepada perempuan. Selain itu, tekanan yang dialami oleh tokoh perempuan tidak hanya bersifat fisik dan ekonomi, tetapi juga berdampak pada aspek psikologis dan emosional. Akumulasi beban tersebut memengaruhi stabilitas emosional dalam keluarga dan berkontribusi terhadap munculnya konflik antaranggota keluarga, termasuk antara orang tua dan anak.

Jika dilihat melalui perspektif feminisme Naomi Wolf perempuan dalam struktur keluarga berada dalam posisi yang menerima tuntutan sosial secara berlapis. Perempuan tidak hanya dituntut menjalankan peran domestik, tetapi juga dituntut berkontribusi dalam pemenuhan ekonomi keluarga, tanpa adanya pembagian tanggung jawab yang setara dalam relasi rumah tangga.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam film tidak dapat dipisahkan dari konstruksi sosial yang membentuk pembagian peran gender dalam keluarga. Film ini secara tidak langsung memperlihatkan bagaimana tekanan sosial terhadap perempuan bekerja secara struktural dan berulang dalam kehidupan rumah tangga.

## KESIMPULAN

Analisis ini dapat disimpulkan bahwa film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* menampilkan tokoh Wulan yang mengalami tekanan sosial dalam keluarga dalam berbagai bentuk, mulai dari beban domestik, beban ganda, ketimpangan peran dalam keluarga, tekanan emosional, hingga konflik rumah tangga. Seluruh kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan ditempatkan sebagai pihak yang paling banyak memikul tanggung jawab keluarga, sementara peran laki-laki tidak berjalan secara seimbang. Jika dilihat menggunakan perspektif feminisme Naomi Wolf, keadaan ini merupakan hasil konstruksi sosial yang membuat perempuan terbebani oleh tuntutan peran yang berlapis dalam keluarga, sehingga tidak hanya berdampak pada perempuan itu sendiri, tetapi juga memengaruhi kondisi hubungan dan stabilitas dalam keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods* (5th ed.). Pearson.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). Sage Publications.
- Eagleton, T. (2008). *Literary theory: An introduction* (2nd ed.). University of Minnesota Press.
- Febiola, Nadya, Agusly Irawan Aritorang, and Daniel Budiana. 2023. "Representasi Patriarki Dalam Film 'Yuni.'" *Scriptura* 12 (2): 100–112. <https://doi.org/10.9744/scriptura.12.2.100-112>.
- Halizah, Luthfia Rahma, and Ergina Faralita. 2023. "Budaya Patriarki Dan Kesetaraan Gender." *Wasaka Hukum* 11 (1): 19–32. <https://www.ojs.stihsa-bjm.ac.id/index.php/wasaka/article/view/84>.
- Hamzah, Muhammad, and Muhammad Salsabila. 2024. "Pemberdayaan Perempuan Sebagai Hak Asasi Manusia." *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian* 3 (4): 343–56. <https://doi.org/10.58344/locus.v3i4.2567>.
- Hasanah, Uswatun. 2023. *Akses Perempuan Di Bidang Pendidikan. Perempuan, Masyarakat, Dan Budaya Patriarki*. Vol. 8.
- Hidayat, Muhammad Baihaqi, Hery Supiarza, and Danish Dzakwan Hibatullah. 2025. "VISUAL DAN NARATIF PEREMPUAN DALAM FILM EDGE OF TOMORROW (2014)." *SENSE: Journal of Film and Television Studies* 8 (2): 67–78. <https://doi.org/10.24821/sense.v8i2.15714>.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Liyanti, Yuliani, and Sri Ekowati. 2022. "Representasi Feminisme Dalam Film." *Ikon --Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi XXVII* (1): 107–21.
- Mohajan, Kumar, and Haradhan. 2022. *Munich Personal RePEc Archive An Overview on the Feminism and Its Categories An Overview on the Feminism and Its Categories*. Sep. Vol. 114625.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.

- Muchtar, Amar, Ribut Suwarsono, and Al Munip. 2025. "Ketahanan Sosial-Ekonomi Perempuan Dan Perlindungan Hukum Dalam Islam : Studi Kasus Di Tanjung Jabung Timur" 11 (1): 65–72.
- Nensilianti, N., & Ridwan, R. (2025). Resistensi Tokoh Perempuan dalam Cerpen Lesung Pipit Karya Eka Kurniawan: Feminisme Kekuasaan Naomi Wolf. *Prosodi*, 19(2), 279-294. [10.21107/prosodi.v19i2.31572](https://doi.org/10.21107/prosodi.v19i2.31572)
- Ningrum, Eryca Septiya, Ineza Vedy Prishanti, Anjani Syafitri Ditasahdan, and Ifda Faidah Amura. 2021. "Analisis Resepsi Terhadap Feminisme Dalam Film *Birds of Prey*." *Jurnal Syntax Transformation* 2 (2). <https://doi.org/10.46799/jst.v2i2.218>.
- Novianti, Nadia, Dahniar Th Musa, and Diaz Restu Darmawan. 2022. "Profesi Ibu Rumah Tangga Dalam Film *Rumput Tetangga*." *Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi* 18 (1): 25–36. <https://doi.org/10.24821/rekam.v18i1.6893>.
- Nurmuzdalifah, Siti, Najwa Puput Rahmawati, Imma Fauziyah, Bonaventura Tirta Yuanda, Tri Bagus Ardiansyah, and Eni Nurhayati. 2023. "Analisis Feminisme Dalam Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*." *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3 (02): 172–81. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v3i02.3294>.
- Odin, Roger. 2025. "Spectator, Film and the Mobile Phone." *Audiences: Defining and Researching Screen Entertainment Reception*, 155–69. <https://doi.org/10.4324/97810036913341-13>.
- Purnamasari, Gazlina Nur. 2025. "Mengatasi Ketimpangan Gender Dengan Keterlibatan Ayah Di Budaya Patriarkis Indonesia." *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies* 5 (1): 43–58. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/SPECTRUM>.
- Rahmawati, Fentika. 2024. "Implikasi Budaya Patriarki Dalam Kesetaraan Gender (Analisis Dalam K-Drama 'Doctor Cha')." *Etic (Education and Social Science Journal)* 1 (2): 62–71. <https://doi.org/10.64924/vz748e77>.
- Saldaña, J. (2016). *The coding manual for qualitative researchers* (3rd ed.). Sage Publications.
- Siti Holipa, Deli, and Sri Narti. 2022. "Representasi Feminisme Dalam Film *Mulan*." *Jurnal Professional* 9 (1): 41–48. <https://doi.org/10.37676/professional.v9i1.2440>.
- Stam, R. (2000). *Film theory: An introduction*. Blackwell Publishers.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi ke-3). Alfabeta.
- Sumanto, Kamanto. 2021. *Pengantar Sosiologi. Media Sains Indonesia*. Vol. 1. <https://media.neliti.com/media/publications/114514-ID-keluarga-dalam-kajian-sosiologi.pdf>.
- Tas'an, Ayu Kartika Julianingsih, and Rosnani Rosnani. 2023. "Projecting Gender Identity: Woman's Portrayal in Indonesian Female Directors' Films." *Vox Populi* 6 (1): 17–28. <https://doi.org/10.24252/vp.v6i1.37392>.
- Tuflih, M. A., Ridwan, R., & Yuliana, Y. (2025). Tuturan Ilokusi Jenis Ekspresif Pada Film "Pasutri Gaje" Karya Fajar Bustomi. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 306-313.
- Wolf, Naomi. 1992. *The Beauty Myth: How Images of Beauty Are Used Against Women*. *Choice Reviews Online*. Vol. 29. <https://doi.org/10.5860/choice.29-3031>.
- Yazid, Abu, Adnan Quthny, Nina Agus Hariati, Islam Zainul, Hasan Genggong, Universitas Islam, Zainul Hasan, Universitas Islam, and Zainul Hasan. 2025. "Mental Anak Dalam Perspektif" 5 (1). <https://doi.org/10.36733/jhshs.72i2>.
- Yosita, Tan Laurencia, Yohannes Bagus Wismananto, and Erna Agustina Yudiati. 2022. "Kesejahteraan Psikologis Pada Ibu Yang Berperan Ganda Ditinjau Dari Dukungan Suami Dan Tekanan Psikologis." *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 8 (1): 71. <https://doi.org/10.22146/gamajop.68548>.